

Rukun Kematian: Kearifan Lokal dan Modal Sosial bagi Kerukunan Umat Beragama di Kota Bandar Lampung

Haidlor Ali Ahmad

Puslitbang Kehidupan Keagamaan

Email: haidlor.ahmad@gmail.com

Naskah diterima redaksi tanggal 12 Maret 2015, diseleksi 7 April 2015 dan direvisi 13 April 2015

Abstract

This study investigates two funeral organizations (rukem) in Bandar Lampung. Those are Rukem Village III Surabaya and Rukem Block L Village Bukit Permai Kemiling. The purposes of this study are: 1). Identifying funeral organization as local culture and social capital to interreligious harmony; 2). Uncovering the activities of funeral organization in order to maintain the harmonious life; 3). Revealing the factors that can support and hinder the harmony. The results show: firstly, the establishment of funeral organization is based on fardlu kifayah in dealing with the body and eases the burden on residents who are suffering and grieving. Secondly, funeral organization is local culture and social fund bonding all muslims and bridging interreligious group. Thirdly, Bandar Lampung city has conducive condition that supports to mantain the religious harmony. Moreover, it is found a visiting tradition among the religious groups both in joyful and sorrowful condition. The inhibiting factors are lack of citizen awareness to the benefit of funeral organization and local government (Pemkot) and central government (ministry of religious affairs) have less attention to the funeral organization. It can be revitalized in order to maximize its role in maintaining the internal islamic harmony and interreligious group if the local government concern to the funeral organization.

Keywords: Bandar Lampung, Rukun Kematian, Local Culture and Social Capital

Abstrak

Penelitian ini mengambil sasaran dua kelompok keagamaan 'rukun kematian' (rukem) di Kota Bandar Lampung, yaitu Rukem Lingkungan III Kelurahan Surabaya dan Rukem Blok L Kelurahan Bukit Kemiling Permai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1). Mengidentifikasi rukem sebagai kearifan lokal dan modal sosial bagi kerukunan umat beragama; 2). Mengungkap program-program kegiatannya terkait pemeliharaan kerukunan; 3). Mengungkap faktor-faktor penghambat/pendukung pemeliharaan kerukunan. Hasilnya menunjukkan: *Pertama*, pembentukan rukem lebih didasarkan pada fardlu kifayah umat Islam untuk mengurus jenazah, meringankan beban warga yang tertimpa musibah sakit maupun musibah kematian. *Kedua*, rukem merupakan kearifan lokal, modal sosial yang mengikat (*bonding*) sesama Muslim dan yang menjembatani (*bridging*) antar umat beragama. *Ketiga*, kerukunan di Kota Bandar Lampung yang cukup kondusif merupakan salah satu faktor pendukung dalam upaya pemeliharaan kerukunan beragama, di samping adanya tradisi saling kunjung antar umat beragama baik dalam suka maupun duka. Sedangkan faktor-faktor penghambatnya, antara lain, karena rukem tidak didesain sebagai wadah/media kerukunan dan kurangnya kesadaran sebagian warga terhadap kemanfaatan rukem. Selain karena masih kurangnya perhatian pemerintah setempat (Pemkot dan Kemenag) terhadap rukem. Jika pemerintah setempat concern terhadap rukem dan rukem ini dapat direvitalisasi atau direkacipta (*institutional development*), rukem akan semakin optimal perannya dalam upaya memelihara kerukunan intern umat Islam dan antar umat beragama.

Kata kunci: Bandar Lampung, Rukun Kematian, Kearifan Lokal, dan Modal Sosial.

Pendahuluan

Kerukunan umat beragama merupakan pilar penting dari kerukunan nasional. Karena kerukunan nasional dapat tercipta apabila hubungan antar kelompok masyarakat terjalin secara harmonis. Oleh karena itu perlu upaya menciptakan dan pemeliharaan kondisi yang rukun di kalangan umat beragama secara terus-menerus, baik oleh pemerintah maupun berbagai komunitas dan kelompok dalam masyarakat termasuk kelompok keagamaan. Upaya demikian sangat diperlukan karena kelompok-kelompok sosial (sebagai kearifan lokal dan modal sosial) dalam masyarakat memiliki kedudukan dan peran yang sangat sentral dalam mewujudkan kondisi di atas. Menurut Kamanto Sunarto (1993), secara sosiologis, keberadaan kelompok sosial dalam kehidupan masyarakat menjadi sangat penting karena sebagian besar kegiatan manusia berlangsung di dalamnya (Sunarto, 1993: 87).

Kelompok sosial mempunyai peran dalam aspek kehidupan sosial bagi anggota kelompoknya. Demikian pula kelompok keagamaan mempunyai peran penting bagi para anggota kelompoknya dalam kehidupan keagamaan, termasuk peran untuk menciptakan dan memelihara kehidupan keagamaan yang rukun, baik di kalangan internal kelompoknya maupun antarkelompok dalam masyarakat.

Kelompok-kelompok sosial di atas, pada umumnya membentuk organisasi kemasyarakatan (ormas), lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan lembaga nirlaba lainnya (LNL). Jumlah kelompok-kelompok sosial – ormas keagamaan, LSM dan LNL – tersebut di tingkat pusat dan di daerah mencapai ribuan. Berdasarkan data dari Ditjen Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kementerian Dalam Negeri, sebagaimana dipaparkan Direktur Jenderal Kesbangpol

dalam pengantar buku “*Direktori Organisasi Kemasyarakatan, Lembaga Swadaya Masyarakat dan Lembaga Nirlaba Lainnya Tahun 2010*”, disebutkan jumlah organisasi yang pernah mendaftarkan keberadaannya di Kementerian Dalam Negeri sejak tahun 1995 s/d 2010 tercatat 8.632 organisasi kemasyarakatan. Jumlah tersebut tidak termasuk organisasi kemasyarakatan yang hanya terdaftar di tiap-tiap provinsi dan kabupaten/kota. Dari jumlah tersebut, yang masih berlaku Surat Keterangan Terdaftar (SKT) -nya hanya 724 ormas termasuk LSM dan LNL (Lamo, 2010: ii-iii).

Data di atas secara ilustratif dapat memberikan gambaran demikian banyak ormas – termasuk ormas keagamaan – di Indonesia, baik yang terdaftar maupun yang tidak terdaftar di Ditjen Kesbangpol Kementerian Dalam Negeri. Selain ormas terdapat pula kelompok-kelompok dalam masyarakat yang tidak terdaftar. Keberadaan dan terbentuknya biasanya didasarkan atas kesamaan keinginan dan gagasan para anggotanya dibanding dengan keberadaan struktur kepemimpinannya secara formal. Kelompok yang cenderung lebih merupakan gerakan sosial (*social movement*) ini lebih bersifat informal. Kelompok sosial seperti ini terdapat di hampir setiap daerah.

Ormas maupun kelompok keagamaan yang jumlahnya tidak sedikit di atas, merupakan aset yang sangat berharga jika dalam kiprahnya memberikan kontribusi terhadap pemeliharaan kerukunan umat beragama. Namun kebanyakan belum diketahui secara pasti kontribusi perannya dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama di daerah masing-masing. Di antara kelompok keagamaan tersebut dimungkinkan mempunyai peran yang signifikan dalam upaya pemeliharaan kerukunan, namun tidak tertutup kemungkinan adanya kelompok

keagamaan yang tidak memberikan kontribusi bahkan justru menimbulkan konflik di kalangan umat beragama.

Di Kota Bandar Lampung (sebagai lokus penelitian ini) terdapat kelompok-kelompok keagamaan sebagaimana dimaksud, yaitu rukun kematian (selanjutnya sebut *rukem*) dengan jumlah yang fantastis, 923 kelompok (Sihaloho, 2015). Pada waktu penelitian ini dilaksanakan, tidak ada data tentang *rukem*, baik di Kesbangpol maupun di Kator Kemenag Kota Bandar Lampung, sehingga peneliti memprediksi jika di setiap lingkungan ada *rukem*, maka di Kota Bandar Lampung terdapat 248 *rukem* mengingat jumlah lingkungan di Kota Bandar Lampung sebanyak 24.

Meskipun *rukem* ini merupakan organisasi kecil tetapi karena jumlahnya sangat banyak, jika *rukem* ini memiliki kecenderungan positif memberikan kontribusi terhadap pemeliharaan kerukunan umat beragama dan dapat direvitalisasi maka ini akan menjadi asset yang sangat berharga dan potensial untuk memelihara kerukunan.

Rukem sebagai kelompok keagamaan yang muncul di tingkat akar rumput dan dibentuk oleh aktor-aktor lokal (sebagai kearifan lokal), sekaligus sebagai modal sosial yang mengikat (*bonding*) bagi umat Muslim dan modal sosial yang menjembatani (*bridging*) bagi umat Muslim dan non-Muslim.

Kearifan lokal sebagaimana dimaksud di atas, dimaknai suatu sintesa budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma yang dipedomani oleh masyarakat dan dalam bentuk institusi-institusi sebagai wadah aktivitas masyarakat maupun ikatan kewargaan (lihat Ahmad, dalam Anik (ed.), 2006: 38-39). Kearifan

lokal tersebut bisa berupa tradisi, adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, dan pepatah (Ahmad, dalam Alam, 2006: 101). Adapun modal sosial yang mengikat (*bonding*) merupakan ikatan intrakomunal yaitu jaringan dan organisasi yang seluruh anggotanya adalah pemeluk agama yang sama (Varshney, 2009: xi). Sedangkan modal sosial yang menjembatani (*bridging*) merupakan ikatan interkomunal yakni jaringan dan organisasi yang mengintegrasikan orang dari penganut agama yang berbeda (*Ibid*).

Rukem sebagai kearifan lokal sekaligus sebagai modal sosial yang mengikat (*bonding*) bagi umat Muslim dan modal sosial yang menjembatani (*bridging*) bagi umat Muslim dan non-Muslim ini sangat menarik dan penting untuk diteliti. Hal inilah yang memotivasi peneliti untuk meneliti *rukem* yang ada di Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah “bagaimana peran *rukem* sebagai kearifan lokal dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama?”. Secara rinci permasalahan pokok tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut: 1). Bagaimana identifikasi *rukem* sebagai kearifan lokal dan modal sosial bagi kerukunan umat beragama? 2). Apa saja program-program kegiatannya terkait dengan pemeliharaan kerukunan? 3). Faktor-faktor penghambat dan pendukung apa saja terkait pemeliharaan kerukunan tersebut?

Mengacu pada tiga permasalahan pokok tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk: 1). Mengidentifikasi *rukem* sebagai kearifan lokal dan modal sosial bagi kerukunan umat beragama; 2). Mengungkap program-program kegiatannya terkait pemeliharaan kerukunan; 3). Mengungkap faktor-faktor penghambat dan pendukung pemeliharaan kerukunan yang dilakukan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pemerintah khususnya Kementerian Agama dan Pemerintah Kota Bandar Lampung untuk membuat kebijakan terkait dengan kelompok-kelompok keagamaan (khususnya rukem) yang muncul di tingkat akar rumput, baik sebagai kearifan lokal maupun modal sosial bagi kerukunan umat beragama. Pemerintah perlu melakukan revitalisasi terhadap rukem-rukem yang ada di Kota Bandar Lampung guna mengoptimalkan perannya dalam ikut serta memelihara kerukunan baik intern maupun antar umat beragama .

Metode Penelitian

Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan mencari keunikan-keunikan yang ada di dalam organisasi *rukem*, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif. Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, pengamatan dan studi dokumentasi.

Wawancara dilakukan terhadap informan kunci untuk memperoleh data secara umum tentang keberadaan kelompok keagamaan – yang menjadi sasaran penelitian – kepengurusan dan kiprahnya di masyarakat serta perannya di bidang kerukunan, baik intern maupun antar umat beragama; Pengamatan dilakukan dengan sangat terbatas, karena keterbatasan alokasi waktu penelitian. Sehingga pengamatan hanya bisa dilakukan terhadap lingkungan masyarakat di mana rukem berada; Sedangkan studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui metode pengumpulan data wawancara dan pengamatan, terutama berkaitan dengan sumber data berupa tulisan yang tidak termasuk bahan pustaka.

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Bandar Lampung. Dipilihnya Kota Bandar Lampung sebagai sasaran penelitian karena Kota Bandar Lampung merupakan representasi daerah yang cukup aman dan harmoni. Kota ini relatif aman dan harmoni, tidak pernah terjadi konflik keagamaan. Berdasarkan hasil penelitian peninjauan yang dilakukan pada bulan April 2013, setelah peneliti berdiskusi dengan para *expert* setempat tentang berbagai macam kelompok sosial yang ada di Kota Bandar Lampung, akhirnya pilihan sasaran jatuh pada kelompok keagamaan yang dinamakan rukun kematian (*rukem*). Alasan dipilihnya *rukem* sebagai sasaran penelitian ini karena *rukem* merupakan kelompok keagamaan lokal Kota Bandar Lampung, yang terdapat di hampir setiap RT, RW/lingkungan atau blok di perumahan di Kota Bandar Lampung. Berarti *rukem* ini cukup potensial, karena jumlahnya yang fantastis, mencapai 923 kelompok dan dapat dijadikan sebagai model bagi upaya pemeliharaan kerukunan di tingkat *grass root* yang bersifat *bottom up*.

Dilihat dari sisi kepengurusannya, *rukem* dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu: (1). *Rukem* yang dibentuk oleh masyarakat Muslim tingkat RT, lingkungan dan blok di perumahan; (2). *Rukem* yang merupakan organisasi yang dibentuk oleh pengurus masjid/mushala dan masuk dalam struktur organisasi kepengurusan masjid/mushala. Adapun yang dijadikan obyek penelitian ini adalah *rukem* kategori pertama. Dalam penelitian ini yang dijadikan sasaran penelitian adalah *Rukem* Lingkungan III Kelurahan Surabaya dan *Rukem* Blok L Kelurahan Bukit Kemiling Permai (BKP). Alasan dipilihnya *Rukem* Lingkungan III Kelurahan Surabaya adalah sebagai representasi bagi *rukem-rukem* yang pada umumnya hanya beranggotakan kepala keluarga (KK) yang beragama Islam. Pilihan sasaran kedua yaitu *Rukem* Blok

L Kelurahan BKP yang memiliki anggota non-Muslim sebagai representasi *rukem-rukem* lain yang memiliki anggota KK non-Muslim.

Hasil dan Pembahasan

Sekilas Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah 197,22 km², terbagi menjadi 20 kecamatan, 126 kelurahan, 248 lingkungan, dan 2.679 RT. Berdasarkan administrasi pemerintahan, wilayah Kota Bandar Lampung di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan; sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Lampung; sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Gedung Tataan dan Padang Cermin Pesawaran; di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan (BPS Kota Bandar Lampung, 2012: 3).

Penduduk Kota Bandar Lampung berjumlah 891.374 jiwa, dengan rasio jenis kelamin 102, yang berarti jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari pada perempuan. Tingkat kepadatan penduduk yang paling tinggi terdapat di Kecamatan Tanjung Karang Pusat, mencapai 10.953 jiwa/km². Sedangkan yang paling rendah tingkat kepadatannya adalah di Kecamatan Kemiling, yaitu 2.613 jiwa/km². (BPS Kota Bandar Lampung, 2012: 37).

Penduduk Kota Bandar Lampung dilihat dari komposisi pemeluk agama terdiri atas: pemeluk agama Islam berjumlah 714.005 jiwa (80,10%), Kristen 35.933 jiwa (4,03%), Katolik 23.143 jiwa (2,59%), Buddha 16.964 jiwa (1,90%) dan Hindu 7.179 jiwa (0,80%). (Data Kantor Kementerian Agama Kota Bandar Lampung, 2013). Dalam hal sarana kehidupan keagamaan, di Kota Bandar Lampung telah tersedia rumah ibadat

bagi semua penganut agama yang ada. Bagi umat Islam tersedia 710 masjid, dan 815 mushala; Kristen 20 gereja; Katolik 16 gereja; Buddha 14 wihara; dan Hindu 1 pura (BPS Kota Bandar Lampung, 2012: 97).

Menurut Drs. Khoiruddin Tahmid Ketua FKUB Bandar Lampung, terdapat permasalahan yang mendesak dalam kehidupan keagamaan di Kota Bandar Lampung yaitu masalah fasilitas sosial (fasos) berupa kelangkaan lahan, terutama lahan pemakaman. Dalam masalah fasos ini seharusnya Pemerintah Kota Bandar Lampung dapat memfasilitasi kebutuhan tersebut. Untuk itu, Pemerintah Kota Bandar Lampung hendaknya membuat estimasi tentang lahan-lahan fasos, termasuk kebutuhan tanah pemakaman, sehingga kondisi semacam ini tidak akan pernah terjadi seperti adanya pembelian tanah pemakaman secara swadaya di luar Kota Bandar Lampung oleh masyarakat Kelurahan Surabaya, yaitu di daerah Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Selain letaknya di daerah lain juga relatif jauh dari tempat pemukiman mereka (Tahmid. FGD. 8 Mei 2013).

Rukem Lingkungan III Kelurahan Surabaya

Rukem Lingkungan III Kelurahan Surabaya, Kecamatan Kedaton, Kota Bandar Lampung didirikan pada tanggal 20 Desember 1984 (Dokumen Kerukunan Pengajian Nurul Iman, 1984). Pada mulanya *rukem* ini diberi nama Kerukunan Pengajian Nurul Iman (KPNI). (Dokumen Anggaran Dasar Kerukunan Pengajian Nurul Iman, 1985). Dalam perkembangan selanjutnya berganti nama menjadi Kerukunan Bela Sungkawa & Majelis Taklim Nurul Iman "A" kop surat tahun 2010. Dalam kop surat yang lain (Dokumen, Susunan Kepengurusan Periode 2010-2015) berbunyi Pengajian Nurul Iman "A" & Kerukunan Belasungkawa (Kop surat susunan

pengurus periode 2010-2015). Sedangkan dalam Mukadimah Anggaran Dasar, poin kedua disebut nama Pengajian dan Kerukunan Belasungkawa Nurul Iman "A". Nama yang terakhir ini merupakan nama yang terbaru berdasarkan Draft Mukadimah Anggaran Dasar yang akan dibahas dalam rapat untuk menggantikan anggaran dasar lama.

Latar belakang dibentuknya rukem Lingkungan III adalah untuk: 1). Membangun ukhuwah dan silaturahmi warga masyarakat lingkungan; 2). Pembelajaran tentang keislaman; 3). Menjalinkan kerjasama sosial masyarakat; 4). Mengatasi permasalahan yang dihadapi masyarakat berkenaan dengan kehidupan keagamaan; 5). Memakmurkan pemanfaatan sarana peribadatan lingkungan; 6). Membangun persatuan sesama umat, menjauhkan masalah *firqoh* (perpecahan) dan *khilafiyah* di kalangan masyarakat Muslim; 7). Komitmen menciptakan kerukunan intern umat Islam (Noor. Wawancara. 5 Mei 2013).

Alasan dari latar belakang yang disebut terakhir ini karena mayoritas masyarakat Lingkungan III adalah Muslim, sementara non-Muslim dapat dihitung dengan jari. Namun kerukunan dengan umat lain tetap dijaga dan tetap dapat bersama-sama meskipun tidak ada kaitannya dengan masalah aqidah dan hanya terbatas pada masalah sosial-ekonomi atau masalah duniawi, seperti membesuk dan memberi santunan terhadap warga yang sakit, menangani dan memberikan dana bantuan musibah banjir (Noor, wawancara, 5 Mei 2013).

Berdasarkan AD-ART yang lama yaitu Tahun 1985, diperoleh keterangan bahwa tujuan didirikan KPNI (*Rukem* Lingkungan III) adalah untuk: 1). Mendukung kegiatan LKMD Kelurahan Surabaya; 2). Membantu meringankan beban anggota keluarga KPNI bila terkena musibah meninggalnya salah satu keluarga dan tamu; 3). Ikut serta

menunjang program pemerintah tentang wajib belajar, bimbingan rohani, keluarga berencana (KB), kesehatan lingkungan (KL) dan lain-lain yang bersifat membangun; 4). Membantu anak yatim piatu, fakir miskin, anak putus sekolah karena kekurangan biaya dan kegiatan amal lainnya yang dinilai perlu untuk dibantu (AD ART, 1985).

Tujuan pada point keempat tersebut merupakan tujuan mulia, namun masih merupakan sesuatu yang diidealkan atau belum dapat direalisasikan. Tujuan mulia tersebut tampak pula dalam ketentuan selanjutnya yang berbunyi: "Dalam hal dana yang diberikan kepada anak yatim, fakir miskin dan putus sekolah karena kekurangan biaya, segenap anggota harus mengadakan musyawarah dahulu." Sekretaris *rukem* mengatakan belum banyak kegiatan sosial yang dilakukan, kecuali sunatan massal. Bantuan dana pendidikan pun belum dapat direalisasikan (Noor. Wawancara. 5 Mei 2013).

Anggota *Rukem* Lingkungan III tidak dibatasi wilayah lingkungan III, sebagaimana tercantum dalam Anggaran Dasar (baru) disebutkan "Anggota Pengajian dan Kerukunan Belasungkawa Nurul Iman 'A' adalah segenap warga masyarakat di lingkungan III dan sekitarnya". Sehingga ada anggota yang tinggal di Sukarame dan Way Halim, di Luar Lingkungan III, bahkan di luar Kelurahan Surabaya.

Berdasarkan Anggaran Rumah Tangga (ART), *rukem* ini tertutup untuk warga non-Muslim. Karena dalam ART disebutkan bahwa persyaratan untuk menjadi anggota Pengajian dan Kerukunan Belasungkawa Nurul Iman "A" adalah: warga masyarakat yang beragama Islam dan bertempat tinggal di Kelurahan Surabaya dan sekitarnya. Berdasarkan data terakhir anggota *rukem* ini berjumlah 115 KK.

Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan *Rukem* Lingkungan III antara lain, pengajian rutin sebulan dua kali. Pengajian dilakukan dari rumah ke rumah dimaksudkan sebagai media silaturahmi warga. Untuk menggelar pengajian, tuan rumah mendapat bantuan dana sebesar Rp. 200 ribu yang hanya cukup untuk membeli air kemasan gelas untuk jamaah yang hadir sekitar 75 orang. Tetapi atas dasar kesukarelaan tuan rumah dan sumbangan tetangga dekat, jamuan berupa kue cukup lengkap. Tuan rumah tidak merasa terbebani karena putaran giliran cukup lama yaitu sekitar tiga tahun sekali. Selain pengajian rutin, juga ada pengajian Ramadhan, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), pemotongan binatang kurban dan pendistribusian daging kurban, sunatan massal setahun sekali, kunjungan ke panti asuhan dan pemberian santunan kepada anak yatim, bantuan untuk keluarga yang mendapat musibah kematian dan bantuan kepada jamaah yang sakit terutama bagi yang menjalani rawat inap di rumah sakit (Noor. Wawancara. 5 Mei 2013).

Rukem Lingkungan III memiliki asset kekayaan antara lain berupa satu unit kereta dorong untuk membawa jenazah (karena tempat pemakaman relatif jauh sehingga terlalu berat apabila dipikul), dua unit tenda dengan ukuran 4x6 m, kursi 200 buah, satu set *sound system*, hambal (Theresia. Wawancara. 7 Mei 2013), gudang tempat menyimpan barang-barang inventaris dengan ukuran 4x6 m dan jembatan beton dengan ukuran 8x1,5 m. Karena gudang tersebut berada di seberang sungai, pengurus *rukem* atau siapapun mengalami kesulitan untuk menyeberang, apalagi jika air sungai sedang meluap. Sebelum ada jembatan, tanah di seberang sungai berupa lahan kosong, tetapi setelah ada jembatan sekarang penduduknya semakin banyak dan ini tentu saja merupakan amal *sodaqoh jariyah* anggota *rukem* (Suryadi. FGD. 8 Mei 2013).

Anggota *Rukem* Lingkungan III dikenakan iuran bulanan sebesar Rp.6.000,-/bulan. Anggota *rukem* yang tertimpa musibah kematian mendapatkan pelayanan berupa biaya penggalian kubur, peralatan pemakaman lengkap senilai Rp.750 ribu. Meskipun sudah ada dana dari *rukem*, tradisi “uang ta’ziah” dari masyarakat masih tetap berjalan. Selain itu, *rukem* juga mengajukan permohonan dana musibah kematian melalui RT kepada pemerintah setempat (cq. Dinas Sosial). Biasanya Dinas Sosial memberikan santunan sebesar Rp.500.000.

Bagi anggota keluarga yang sakit dan rawat inap mendapat santunan ‘tali asih’ sebesar Rp. 150 ribu, dan di luar itu masing-masing warga masih memberikan sumbangan sukarela secara pribadi. Bagi warga non-anggota, juga mendapat pelayanan sebagai wujud kepedulian, meski tidak seistimewa seperti anggota. Bagi anggota *rukem* apabila memerlukan tenda maupun kursi tidak dikenakan uang sewa. Sedangkan untuk non-anggota dikenakan biaya pasang tenda sebesar Rp.150.000 dan kursi Rp. 500/kursi.

Rukem Lingkungan III memiliki inisiatif untuk pembelian tanah pemakaman, karena tanah pemakaman sudah penuh. Inisiatif tersebut kemudian mendapat tanggapan positif dari pihak kelurahan (Theresia. Wawancara. 7 Mei 2013). Pihak kelurahan kemudian melakukan pemungutan dana sebesar Rp. 200.000/KK untuk membeli tanah pemakaman di Kecamatan Natar. Tanah pemakaman tersebut dibeli pada tahun 2012. Namun, mengingat tempat pemakaman berada jauh di luar kota, maka untuk memudahkan pengangkutan jenazah, Kelurahan Surabaya membeli ambulans dari dana swadaya masyarakat (Supriyadi. Wawancara. 8 Mei 2013).

Rukem Blok "L" Perum BKP

Rukem Al-Islah Blok L Perum BKP (selanjutnya sebut *Rukem* Blok L) didirikan pada tanggal 11 Januari 2013 (AD/ART, 2013). Pada mulanya masyarakat Blok L tergabung dalam rukem yang meliputi 4 blok, yaitu Blok I, K, L, dan S. Karena *rukem* yang meliputi 4 blok ini sudah terlalu banyak anggotanya, maka Blok I, K dan L memisahkan diri. Dalam perkembangan selanjutnya di masing-masing blok mengadakan pengajian sendiri-sendiri dan waktunya berbeda-beda, sehingga menyulitkan warga untuk mengikuti pengajian-pengajian tersebut. Akhirnya warga Blok L sepakat untuk memisahkan diri dan mendirikan *rukem* sendiri.

Pemisahan itu terealisasi pada tahun 2013. Akibat dari pemisahan itu *Rukem* Blok L tidak memiliki kekayaan apapun dan harus memulai dari nol. Namun, *rukem* baru ini dituntut segera memiliki sarana perlengkapan pengurusan dan pemakaman jenazah, karena musibah kematian jika telah datang waktunya tidak bisa ditunda. Oleh karena itu *Rukem* Blok L meminjam uang masjid sebesar Rp. 5 juta untuk memesan keranda, bak pemandian jenazah, dan kain kafan. Sekarang *rukem* ini telah memiliki asset berupa bak pemandian jenazah stainless, keranda lengkap dengan tutupnya, drum pemandian, tiga ember ukuran 80 liter, gayung 1 lusin, payung jenazah, persiapan kain kafan 3 set, tabir pemandian, dan bendera kuning bordiran (Mukri. Wawancara. 6 Mei 2013).

Rukem Blok L memiliki anggota sebanyak 140 KK dan ada anggota non-Muslim satu KK. Untuk menjadi anggota, dikenakan uang pangkal Rp.10.000 dan iuran bulanan sebesar 5.000. Bagi anggota yang mendapat musibah kematian mendapatkan santunan sebesar Rp. 500.000 yang diwujudkan dalam bentuk pelayanan penggalian kubur dengan nilai Rp. 200.000, kain kafan, papan dan lain-

lain senilai Rp.200.000. Tradisi santunan uang ta'ziah dari warga masyarakat juga masih berjalan. Bagi non-anggota, jika mendapat musibah kematian juga mendapat pelayanan seperti anggota, tetapi setelah selesai pemakaman diwajibkan membayar Rp. 500.000. Bagi anggota non-Muslim *rukem* hanya memberikan dana belasungkawa tetapi tidak bisa ikut prosesi pemulasaraan jenazah (Mukri. Wawancara. 6 Mei 2013).

Untuk membangun rasa kebersamaan, meningkatkan solidaritas atau rasa kepedulian sesama warga terhadap warga terutama kepada warga yang tertimpa musibah kematian, *Rukem* Blok L dan kelompok pengajian menyelenggarakan ritual pasca pemakaman, hari kesatu sampai hari ketiga dengan pembacaan tahlil (tanpa undangan). Selebihnya, untuk pembacaan tahlil pada hari ketujuh atas undangan *shahibul musibah* (Mukri. Wawancara. 6 Mei 2013).

Sebagai *rukem* baru, *Rukem* Blok L belum memiliki banyak program dan kegiatan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan *rukem* ini dapat dikatakan masih sebatas melaksanakan *fardlu kifayah* pengurusan jenazah. *Fardlu kifayah* yaitu perbuatan yang harus dikerjakan oleh salah seorang /sebagian masyarakat, tanpa melihat siapa yang mengerjakannya seperti mengurus mayat orang Islam atau menyembahyangkannya (Shodiq dan Chaery, 1983: 90). Jika sudah ada seorang/sebagian masyarakat yang mengerjakannya maka gugurlah kewajiban bagi yang lain.

Disamping itu minimnya program dan kegiatan karena *rukem* ini dipisah dengan kelompok pengajian (taklim), meskipun personil pengurusnya terdiri dari orang yang sama, hanya saja susunannya dibolak-balik. Sebagai contoh, pada struktur kepengurusan *rukem*, Soleh Suwarta sebagai ketua dan Halusi Mukri sebagai wakil ketua.

Sedangkan pada struktur kepengurusan pengajian Halusi Mukri sebagai ketua, sedangkan Soleh Suwarta sebagai wakil ketua. Padahal dalam pelaksanaan kegiatan terutama dalam pelaksanaan *fardlu kifayah* pengurusan jenazah sulit dipisahkan antara kegiatan *rukem* dan majelis taklim. (Mukri dan Suwarta. Wawancara. 6 Mei 2013).

Rukem sebagai Kearifan Lokal dan Modal Sosial

Rukem tumbuh secara *bottom up* dari masyarakat akar rumput, diciptakan dan dibentuk oleh aktor-aktor lokal atas inisiatif masyarakat dan dikelola oleh masyarakat sendiri. Pembentukan *rukem* dilatarbelakangi adanya kepentingan yang sama dari para anggota masyarakat atau karena adanya kesulitan yang mereka hadapi berkenaan dengan musibah kematian, meliputi pengurusan jenazah, memandikan, menyolatkan dan memakamkan. Dari latar belakang tersebut kemudian terwujud bentuk kelompok keagamaan yang peduli terhadap apa yang dialami atau yang menimpa anggotanya. Dengan demikian *rukem* merupakan suatu bentuk *asosiasional* ikatan kewargaan yang dapat disebut sebagai kearifan lokal. Sebagai kelompok keagamaan *rukem* memiliki posisi penting sebagai perekat dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat, sebagai modal sosial yang mengikat (*bonding*) sesama Muslim, juga sebagai modal sosial yang menjembatani (*bridging*) antarumat beragama.

Rukem Lingkungan III sebagai *rukem* yang beranggotakan khusus Muslim dan *Rukem* Blok L yang mayoritas anggotanya Muslim, keduanya merupakan modal sosial yang mengikat (*bonding*) intern umat Islam atau mempererat hubungan sesama Muslim. Sedangkan *Rukem* Blok L yang memiliki anggota KK non-Muslim selain sebagai modal sosial yang

mengikat (*bonding*) bagi sesama Muslim, *rukem* ini juga sebagai modal social yang menjembatani (*bridging*) antar umat beragama di lingkungannya.

Upaya Pemeliharaan Kerukunan

Secara normatif, tujuan didirikannya kedua *rukem* ini merupakan upaya memelihara kerukunan intern umat Islam. Lebih dari itu, secara faktual dari kiprahnya kedua *rukem* telah mampu membentuk rasa kebersamaan, meningkatkan solidaritas atau rasa kepedulian sesama warga sesama Muslim, terutama terhadap warga yang tertimpa musibah, baik berupa musibah sakit maupun kematian, sehingga baik secara normatif maupun faktual kedua *rukem* ini sudah melakukan upaya dan berhasil memelihara kerukunan intern umat Islam. Dengan kata lain, kedua *rukem* ini merupakan modal sosial yang mengikat (*bonding*) intern umat Islam. Dengan adanya *rukem*, umat Islam dapat diikat dengan kegiatan bersama berupa pengajian, tahlilan dan yasinan, juga terikat dengan tumbuhnya rasa kebersamaan dan saling bantu membantu.

Dampak positif dari frekuensi dan intensitas pertemuan sesama Muslim dalam kegiatan kedua *rukem*, dalam kehidupan sehari-hari (*quotidian*), warga semakin guyub, baik dalam kehidupan sosial maupun keagamaan. Artinya dalam kehidupan sehari-hari telah tercipta ikatan kewargaan di luar organisasi terjadi interaksi kehidupan yang sederhana dan rutin, saling kunjung mengunjungi antara sesama keluarga Muslim.

Di Lingkungan III Kelurahan Surabaya, meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, tapi umat lain cukup merasa terayomi tinggal di lingkungan tersebut. Jika terjadi musibah mereka saling mengunjungi tanpa melihat agama yang dianut oleh mereka yang tertimpa musibah. Demikian pula

pada event-event hari besar keagamaan mereka juga saling mengunjungi. Umat non-Muslim melakukan kunjungan pada waktu Idul Fitri setelah umat Islam selesai melakukan shalat Ied dan itu dihargai oleh umat Islam sebagai wujud solidaritas. Sebaliknya kunjungan yang dilakukan oleh umat Muslimin pada perayaan Natal tidak dilakukan tepat pada hari Natal, melainkan pada waktu perayaan Tahun Baru. Hal ini dikarenakan pandangan masyarakat Muslim setempat bahwa perayaan Natal merupakan bagian ritual keagamaan Kristen/Katolik dan mereka berkeyakinan bahwa kaum Muslimin tidak boleh masuk dalam acara ritual agama lain. Pandangan seperti ini merupakan implementasi pemahaman warga Muslim tentang batas-batas aqidah dan non-aqidah yang ditanamkan pada waktu pengajian. Hal ini menunjukkan sikap bijak para pengurus *rukem*, keyakinan tersebut disosialisasikan kepada seluruh warga Muslim. Alasan tersebut juga disampaikan kepada umat Kristen dan Katolik agar tidak terjadi kesalahfahaman dan ketersinggungan (Noor. Wawancara. 7 Mei 2013). Sikap seperti itu – di satu sisi – secara *asosiasional* pengurus *rukem* dapat mejaga aqidah umat Muslim setempat sesuai dengan keyakinan mereka dan sekaligus memelihara kerukunan intern umat Islam. Di sisi lain, pengurus *rukem* juga berupaya menjaga perasaan umat Kristen dan Katolik sehingga dapat dikatakan telah berupaya memelihara kerukunan antar umat beragama.

Demikian pula halnya kiprah *Rukem* Lingkungan III dalam kegiatan sosial pengumpulan dan pendistribusian dana bagi mereka yang terkena musibah banjir dilakukan dengan tanpa memandang agama. Kegiatan bakti sosial ini dapat dikatakan sebagai modal sosial yang menjembatani (*bridging*) antara umat Islam dengan umat lain.

Rukem Blok L sebagai modal sosial yang menjembatani (*bridging*) antar

umat, antara lain dapat dilihat dalam pelaksanaan ritual pasca pemakaman yang diselenggarakan oleh *rukem*, seperti tahlilan/yasinan, warga non Muslim juga hadir. Selain itu, fakta keberadaan satu KK non-Muslim yang diterima sebagai anggota *Rukem* Blok L telah menunjukkan jiwa toleransi warga Muslim Blok L terhadap umat lain, untuk mewujudkan kerukunan antar umat. Adakata mereka tidak memiliki rasa toleransi, satu KK non-Muslim bisa saja diabaikan dan tidak diterima sebagai anggota *rukem*.

Secara umum kedua *rukem* yang menjadi sasaran penelitian ini telah dapat memelihara kerukunan intern umat Islam dan telah mampu membentuk rasa kebersamaan, meningkatkan solidaritas atau rasa kepedulian sesama warga terutama terhadap warga yang tertimpa musibah, baik berupa musibah sakit, kematian dan musibah banjir. Meskipun kedua *rukem* ini tidak memiliki program kerukunan antar umat secara eksplisit, namun keduanya telah melestarikan tradisi kerukunan antar umat beragama, misalnya jika ada warga yang meninggal dunia para tetangga datang untuk bela sungkawa dan memberikan penghormatan terakhir dengan tanpa melihat apa agama orang yang meninggal dunia.

Demikian pula jika yang meninggal umat Muslim dan diadakan ritual tahlilan, warga non-Muslim juga hadir, meski mereka tidak ikut membaca tahlil. maksud kehadiran yang utama adalah untuk mendoakan (menurut agama masing-masing) dan untuk menunjukkan rasa ikut berduka cita serta memberikan penghormatan terakhir.

Faktor Penghambat Pemeliharaan Kerukunan

Dalam upaya pemeliharaan kerukunan, *rukem* menghadapi hambatan-hambatan, antara lain karena

rukem memang tidak didesain untuk memelihara kerukunan baik intern umat Islam maupun antar umat beragama; Pengurus *rukem* sudah menawarkan bagi semua warga untuk ikut menjadi anggota, tapi jangankan warga non-Muslim, warga Muslim sendiri ada yang tidak bersedia bergabung menjadi anggota *rukem*. Berbagai alasan yang mereka kemukakan, misalnya alasan hanya tinggal sementara dan alasan keberatan dengan jumlah iuran, atau masih kurangnya kesadaran warga untuk ikut berpartisipasi dalam institusi *rukem*;

Demikian pula pemerintah setempat (Kantor Kementerian Agama dan Pemerintah Kota Bandar Lampung) selama ini belum memiliki perhatian terhadap eksistensi *rukem*, sehingga pemerintah tidak mengetahui potensi besar yang dimiliki *rukem* yang dapat direvitalisasi menjadi wadah kerukunan dan ketahanan masyarakat lokal. Namun, saat ini Pemerintah Kota Bandar Lampung sudah mulai ada perhatian terhadap *rukem* yang ada di wilayahnya. Pemerintah Kota telah menyediakan dana sebanyak Rp 2,7 milyar untuk 923 *rukem*, atau Rp.3 juta setiap *rukem* [Sihaloho, (2015); dan Fitriani (2015)].

Pentingnya pemerintah setempat *concern* terhadap *rukem*, sekurang-kurangnya ada dua hal yang dapat dilakukan, yaitu melakukan pelatihan manajemen pengelolaan *rukem* sehingga manajemen *rukem* akan lebih baik, kualitas SDM pengurus *rukem* bisa ditingkatkan dan juga pelatihan keterampilan misalnya pengurusan jenazah, meliputi cara memandikan, mengafani, dan menyolatkan; Selain itu, pemerintah setempat dapat merevitalisasi atau bahkan merekacipta (*institutional development*) *rukem*, sehingga *rukem* yang semula tidak didesain sebagai wadah/media kerukunan dapat ditambah fungsinya sebagai wadah/media

kerukunan, agar sumbangsuhnya dalam upaya pemeliharaan dapat dioptimalkan.

Rekacipta (*institutional development*) sebagaimana dimaksud merupakan upaya memperbarui institusi-institusi lama yang pernah berfungsi baik dan dalam upaya membangun tradisi, yaitu membangun seperangkat institusi adat-istiadat yang pernah berfungsi dengan baik dalam memenuhi kebutuhan sosial-politik tertentu pada suatu masa tertentu, yang terus menerus direvisi dan direkacipta ulang sesuai dengan perubahan kebutuhan sosial-politik dalam masyarakat. Pengembangan institusi ini dapat dilakukan oleh masyarakat lokal itu sendiri dengan melibatkan unsur pemerintah dan unsur-unsur non-pemerintah, dengan kombinasi pendekatan *top-down* dan *bottom-up* (Lihat Marzali, 2005:7).

Faktor Pendukung Pemeliharaan Kerukunan

Faktor-faktor pendukung bagi peran *rukem* dalam pemeliharaan kerukunan, antara lain karena kerukunan di wilayah Kota Bandar Lampung yang cukup kondusif tidak pernah terjadi konflik keagamaan. Berbeda dengan wilayah *hinterland* (daerah pinggiran) seperti Sukarame dan Kota Sepang yang sering dijadikan sasaran penyiaran agama tertentu [pen: yang tidak sesuai dengan PBM No. 1/1979 tentang Penyiaran Agama (Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2012)] sehingga sering timbul ketegangan antar umat beragama, (Noor. Wawancara. 5 Mei 2013). Menurut Drs. Khoiruddin Tahmid, Kecamatan Tanjung Senang yang lebih tinggi tingkat konfliknya (Tahmid. FGD. 8 Mei 2013).

Di Provinsi Lampung dan khususnya Kota Bandar Lampung – sebagai daerah sasaran transmigrasi sejak zaman pemerintah Hindia Belanda, sebagai tempat bertemunya berbagai

macam etnis dan agama – kerukunan antar umat beragama sudah terbentuk sejak lama dan sudah menjadi tradisi pergaulan dalam kehidupan sehari-hari (*quotidian*), antar umat sudah terbiasa saling berinteraksi.

Masyarakat dalam keseharian memiliki tradisi saling kunjung dalam merayakan hari besar keagamaan, umat non-Muslim biasa berkunjung pada hari lebaran, umat Muslim juga membalas berkunjung pada hari besar mereka. Meskipun untuk hari Natal, umat Muslim melakukan kunjungan pada waktu perayaan Tahun Baru. Selain itu, masyarakat juga memiliki tradisi kunjungan bela sungkawa dilakukan dengan tanpa melihat agama, termasuk ritual pasca pemakaman (ritual tahlil dan yasinan). Meskipun warga non-Muslim tidak ikut membaca tahlil dan surat Yasin, kehadiran mereka cukup bermakna dalam kerukunan, sebagai ungkapan belasungkawa dan penghormatan terakhir.

Penutup

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, pembentukan *rukem* lebih didasarkan kepada *fardlu kifayah* umat Islam untuk mengurus jenazah, meringankan beban warga yang tertimpa musibah sakit maupun musibah kematian. Ternyata tidak hanya sebatas itu, *rukem* merupakan kearifan lokal yang potensial karena jumlahnya yang sangat banyak. *Rukem* yang seluruh anggotanya KK Muslim merupakan modal sosial yang mengikat (*bonding*) sesama Muslim, dan *rukem* yang memiliki anggota KK non-Muslim selain berfungsi sebagai modal sosial yang mengikat (*bonding*) sesama Muslim juga menjembatani (*bridging*) antarumat beragama.

Kedua, *rukem* memang tidak didesain sebagai wadah kerukunan, sehingga tidak memiliki program-program yang spesifik terkait pemeliharaan kerukunan. Namun dari program-program kegiatan dan kiprahnya secara implisit terkandung adanya upaya pemeliharaan kerukunan baik yang bersifat internal umat Islam maupun antar umat beragama.

Ketiga, faktor-faktor penghambat bagi peran *rukem* dalam upaya pemeliharaan kerukunan antara lain: 1). *Rukem* memang tidak didesain sebagai wadah/media kerukunan; 2). Kurangnya kesadaran dan partisipasi sebagian warga terhadap kemanfaatan *rukem*; dan 3). Masih kurangnya perhatian pemerintah setempat terhadap keberadaan *rukem* di wilayahnya. *Keempat*, faktor-faktor yang mendukung antara lain, adalah: 1). Kondisi yang cukup aman di Kota Bandar Lampung; 2). Dalam keseharian (*quotidian*) ada tradisi saling kunjung antar umat beragama baik dalam suka maupun duka.

Di samping kesimpulan di atas, dalam penelitian ini terdapat sejumlah rekomendasi yaitu: *Pertama*, *rukem* sebagai kearifan lokal, sebagai modal sosial yang mengikat (*bonding*) sesama Muslim, maupun yang menjembatani (*bridging*) antarumat, yang jumlahnya sangat besar hendaknya menjadi perhatian bagi pemerintah setempat untuk direvitalisasi dan direkapi (*institutional development*) sebagai sehingga perannya dalam memelihara kerukunan intern umat Islam maupun antarumat beragama lebih optimal. *Kedua*, *rukem* memang tidak didesain sebagai wadah kerukunan, tetapi hendaknya pemerintah setempat dapat melakukan revitalisasi atau rekapi (*institutional development*) melalui program-program *rukem*, sehingga *rukem* di samping memiliki program-program yang genuin juga memiliki program pemeliharaan kerukunan baik intern umat Islam dan

antar umat. *Ketiga*, hendaknya pemerintah setempat semakin *concern* terhadap keberadaan *rukem* di wilayahnya, sehingga *rukem* dapat revitalisasi dan direkacipta (*institusinal development*) agar

semua faktor-faktor penghambat bagi upaya pemeliharaan kerukunan dapat diatasi, dan faktor-faktor pendukungnya dapat dioptimalkan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Haidlor Ali, (ed.). *Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta: Departemen Agama RI, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Balai Penelitian Agama dan Kemasyarakatan Jakarta, 1999/2000.
- Alam, Rudy Harisyah, (ed.). *Adaptasi dan Resistensi Kelompok-Kelompok Sosial Keagamaan*. Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta bekerjasama dengan Penamadani, 2006.
- BPS Kota Bandar Lampung. *Kota Bandar Lampung dalam Angka 2012*.
- Farida, Anik, Dra, M.Hum, (ed.). *Kearifan Lokal di Berbagai Daerah*. Jakarta: Departemen Agama RI, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2006.
- Fitriani, Reny. "Tiap Rukun Kematian Dibantu Rp 3 Juta." 4 Februari 2015. [Http://Tribun Lampung.co.id](http://TribunLampung.co.id).
- Puslitbang Kehidupan Keagamaan. *Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Edisi ke 11, Tahun 2012.
- Marzali, Amri. "Kearifan Budaya Lokal dan Kerukunan Beragama", Seminar Pengembangan Kerukunan Beragama melalui Revitalisasi Kultural dan Kearifan Lokal Guna Membangun Budaya Nasional." Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta, 25 Agustus 2005.
- Shodiq dan Shalahuddin Chaery. *Kamus Istilah Agama*. Jakarta: Seinttarama, 1983.
- Sihaloho, Hendry. *Pemkot Bandar Lampung Beri Dana Rukun Kematian*. 2015. [http:// duajurai.com](http://duajurai.com).
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1993.
- Tanribali L. A. *Direktori Organisasi Kemasyarakatan, Lembaga Swadaya Masyarakat dan Lembaga Nirlaba Lainnya Tahun 2010*." Jakarta: Ditjen Kesbangpol Kemendagri, 2010.
- Varshney, Ashutosh. *Konflik Etnis dan Peran Masyarakat Sipil*. Terj. Siti Aisyah, dkk. Jakarta: Departemen Agama Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009.

Dokumen:

Anggaran Dasar Kerukunan Pengajian Nurul Iman Kelurahan Surabaya Kedaton Tanjungkarang, 1984.

Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga Rukun Kematian (RKM) Masjid Al-Islah, Perum Bukit Kemiling Permai, Kemiling Bandar Lampung, 2013.

Draft Anggaran Dasar Pengajian dan Kerukunan Belasungkawa Nurul Iman A, 2013.

Kerukunan Pengajian Nurul Iman, RT1, RT2 Lingkungan IV Kelurahan Surabaya Kedaton Kota Madya Dati II Bandar Lampung, 1985.

Pengajian Nurul Iman A & Kerukunan Belasungkawa Kelurahan Surabaya Kedaton Bandar Lampung, Susunan Kepengurusan Periode 2010-2015.

Tugas dan Tanggung Jawab Pengurus Kerukunan Belasungkawa & Pengajian Nurul Iman A, 2010.